



Strategi Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial Terhadap Eksistensi Gereja

Kenanya Euodia Ambesa¹, Yunias Gracia²

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Background: In the modern era, churches face the challenge of rapid societal and technological changes that significantly influence the development and engagement of church members, especially millennials. As the future of families, the church, and the nation, the millennial generation requires targeted spiritual support. **Objective:** This study aims to identify effective strategies for mentoring and fostering church members from the millennial generation through social media as a means to strengthen the existence and relevance of the church. **Method:** The research employed a library research method and was conducted in 2022. Data sources included both primary and secondary materials obtained through literature reviews and documentation. The data analysis process involved four stages: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data display; and (4) conclusion drawing or verification. **Result:** The findings indicate that the church serves as a vital institution for the spiritual growth of its members. To remain relevant, the church must become a role model, offering not only spiritual guidance but also contributing positively to society. Utilizing social media platforms proves to be an effective strategy in reaching and mentoring millennial members, thereby reinforcing the church's role and existence. **Conclusion:** The use of social media as a tool for mentoring and fostering the millennial generation plays a significant role in maintaining and enhancing the church's relevance in contemporary society. **Contribution:** This study offers valuable insights for church leaders and practitioners on the strategic use of digital platforms to engage millennials, ensuring the sustainability and continued influence of the church in a rapidly evolving world.

KEYWORDS

Mentoring and Coaching; Church Citizens; Millennial Generation; Social Media; Church Existence

ARTICLE HISTORY

Received: October 03, 2024

Revised: October 28, 2024

Accepted: November 10, 2024

Available online: November 24, 2024

CONTENT

[Pendahuluan](#)

[Metode](#)

[Hasil dan Pembahasan](#)

[Implikasi dan Kontribusi](#)

[Keterbatasan & Arah Riset Masa Depan](#)

[Kesimpulan](#)

[Ucapan Terimakasih](#)

[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)

[Pernyataan Konflik Kepentingan](#)

[Pernyataan Persetujuan Etis](#)

[Referensi](#)

[Informasi Artikel](#)

1. PENDAHULUAN

Kata gereja berasal dari kata Yunani "ekklesia" dan didefinisikan sebagai "perkumpulan" atau "orang-orang yang dipanggil keluar. Gereja sebagai wadah perkumpulan bagi orang-orang yang dipanggil Allah keluar dari kegelapan dan menjadi terang-Nya (Butarbutar & Kusradi, 2019). Gereja mempunyai tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat. Etimologi kata dari "gereja" mengacu pada orang, bukan bangunan

* **Corresponding Author:** Kenanya Euodia Ambesa, kenanyaeuodia@gmail.com

Theology Study Program, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Jakarta, Indonesia

Address: 1. Petamburan IV No.5 1, RT.1/RW.4, Petamburan, Kec. Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10260, Indonesia

How to Cite (APA 7th Edition):

Ambesa, K. E., & Gracia, Y. (2024). Strategi Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial Terhadap Eksistensi Gereja. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(2), 123-133. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmlds/article/view/158>



Copyright © 2024 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

(Hutahayan 2019). Gereja sebagai organisasi dan organisme tidak terlepas dari kehadiran orang percaya yang membentuk adanya sebuah persekutuan (Ritonga, 2020). Persekutuan di dalam gereja tentu harus selaras dengan tujuan dari kehadiran gereja di muka bumi ini, bahwasannya gereja harus mencapai kedewasaan Kristen yang penuh bagi seluruh anggotanya (Situmorang, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya pembinaan warga gereja agar persekutuan yang ada benar-benar dibangun di dalam Kristus, Ia yang menjadi kepala menuntun setiap anggota jemaat semakin dewasa dan berakar kuat di dalam pengenalan akan firman Tuhan yang membimbing ke-pada kesempurnaan.

Pada zaman sekarang ini gereja diperhadapkan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga me-mengaruhi pembinaan warga gereja (Wantalangi et al., 2021). Zaman ini berada pada era digital dimana segala infor-masi mudah untuk dijangkau sehingga dalam hal ini menciptakan suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat global. Perkembangan yang terjadi pada zaman ini membuat suatu hubungan yang erat antara satu sama lain menjadikan sesuatu yang jauh menjadi dekat, segala informasi dengan mudahnya dapat diakses yang menja-dikan masyarakat menjadi masyarakat global (Muhammad, 2017). Disamping kelebihan dari Era digital/teknologi yang memberikan dampak positif menjadikan suatu yang jauh menjadi dekat, juga memiliki kelemahan yaitu dimana dapat memberikan dampak yang buruk bagi kaum milenial yang menyalahgunakan media sosial bahkan dapat membuat yang dekat menjadi jauh (Mulyadi et al., 2019).

Gereja-gereja di Indonesia saat ini telah dipenuhi oleh keberadaan generasi milenial (Simaremare, 2021). Generasi milenial merupakan generasi yang berkembang dan bertumbuh di era digital/teknologi, perkembangan di era ini bukan suatu yang dapat dihentikan, namun perkembangan ini terus menerus berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Rosyadi & Cahyati, 2022). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dampak dari per-kembangan ini banyak sekali generasi milenial yang menyalahgunakan perkembangan zaman ini, sehingga meng-akibatkan rusaknya generasi milenial. Dengan perkembangan zaman ini banyak hampir dari setengah kaum milenial tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan gereja, mereka lebih tertarik dengan hal-hal yang berhubungan digital (Hutagalung & Ferinia, 2020). Ini merupakan taanggung jawab gereja untuk mengembalikan generasi milenial dalam melayani Tuhan. Untuk mengembalikan itu semua, gereja harus melaksanakan pembinaan warga gereja terhadap kaum milenial dengan metode yang tepat agar dapat memenuhi tujuan dari pembinaan tersebut (Utomo, 2021).

Gereja sebagai sebuah organisme tentu terdiri dari berbagai macam golongan masyarakat yang ada. Jarang se-kali kita menemukan sebuah gereja yang semua jemaatnya berasal dari golongan yang sama. Misalnya gereja A yang semua jemaatnya terdiri golongan lanjut usia, tidak ada remaja, pemuda dan dewasa, atau gereja B yang jemaatnya terdiri dari golongan suku Jawa, tidak ada suku lain. Perbedaan golongan ini dapat menjadi sebuah kekuatan bagi gereja untuk saling melengkapi guna mencapai tujuan dari eksistensi gereja. Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat keberhasilan gereja mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman ini adalah dengan melihat jumlah persentase keterlibatan jemaat dalam melayani (Hakim, 2020). Persoalan yang sering terjadi dan kurang disadari adalah keberadaan kaum muda yang kurang mendapatkan ruang untuk terlibat dalam pelayan gerejawi, bahkan untuk mendapatkan kesempatan mengekspresikan ide-idenya saja sangat kurang.

Survei Bilangan Research Center (BRC) yang berjudul Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia pada tahun 2018 mencatat bahwa persentase remaja yang tidak rutin beribadah meningkat seiring dengan kelompok usia. Pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah meningkat dari 7.7% menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun dan mencapai 13.7% pada usia 23-25 tahun. Mungkin ini terlihat sedikit jika melihat perentase remaja Kristen yang rutin beribadah mencapai 91.8%. Jika kita mencermati lebih detail dari 91.8% yang rutin ikut ibadah, sebanyak 29.0% mengatakan bahwa mereka ke gereja hanya sebagai rutinitas atau kebiasaan. Lalu 11% mengatakan senang dengan kegiatan/ibadah remaja-pemuda yang ada. 33.3% mengatakan karena mereka mengasihi Yesus dan 19.4% mengatakan karena benar membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus. Jadi dapat kita katakan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin beribadah ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja dan 1 dari 5 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk pindah ke gereja lain (Irawan et al., 2018).

Pembinaan warga gereja adalah suatu usaha untuk membina warga gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya yang berpusat pada Kristus Tuhan, dan alkitab sebagai pedoman penuntunnya dan merupakan proses untuk meng-hubungkan jemaat dengan Firman Tuhan melalui, pembinaan, pembimbingan dan pengajaran yang mendewa-sakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus (Buulolo et al., 2021). Oleh karena itu, dalam tulisan ini dapat membantu untuk menemukan keunggulan media sosial sekarang ini. Gereja dapat menjadi lebih bijak dan lebih mema-hami dalam penggunaan media sosial, menjadikan pelayanan pembinaan warga ini sebagai kegiatan yang menye-nangkan dan bermanfaat bagi anggota gereja (Lobang & Camerling, 2021).

Kaum milenial yang sering disebut sebagai generasi milenial adalah orang-orang yang lahir setelah generasi X pada kisaran 1980 hingga 2000-an (Permana, 2021). Kaum Milenial saat ini berusia 23 hingga 40 tahun, kaum mile-

nial berada di rentang usia pemuda dan dewasa. Generasi milenial ini sangat cepat dalam mencari atau mengetahui informasi terbaru yang ada di dunia, hal ini dikarenakan mereka lahir di zaman yang serba modern, semua barang elektronik seperti televisi, komputer, handphone dan lainnya sudah tersedia (Zukhrufillah, 2018).

Kaum milenial ini pada hakekatnya merupakan generasi masa depan bagi keluarga, bagi gereja, bangsa dan negara. Masa depan keluarga, gereja, terletak ditangan mereka. Karena itu remaja dan pemuda sebagai generasi penerus harus mempersiapkan dirinya dengan baik Persiapan tersebut adalah melalui proses pembinaan mereka berdasarkan Alkitab agar mereka memiliki pedoman yang baik dan benar di dalam iman mereka dan dalam pertumbuhan jemaat di gereja masa kini. Selanjutnya Rasul Paulus mengatakan: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Timotius, 4.12).

Sangat penting bagi gereja untuk melakukan pembinaan kepada kaum milenial agar mereka dapat menjadi teladan dalam kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui startegi pendampingan dan pembinaan warga gereja bagi generasi milenial melalui media sosial terhadap eksistensi gereja.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk membahas topik ini adalah library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan pengelolaan data yang didapatkan dari buku-buku dan dan jurnal yang ada. Metode ini menekankan kepada aspek teoritis dan praktis yang dapat digunakan dalam pembinaan warga gereja. Penelitian ini juga menggunakan model teologi kontekstual yang membantu generasi milenial untuk mengembangkan ide, pemikiran dan kreativitas mereka.

Library research ini memfokuskan pada pengkajian mengenai konsep dan teori dari berbagai literatur, jurnal, dan buku. Membangun suatu konsep dan teori merupakan dasar dari penelitian studi pustaka atau kajian pustaka. Library research merupakan suatu kewajiban dalam akademik dengan tujuan untuk mengembangkan dari aspek secara teoritis maupun praktis. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, maka apa yang dituliskan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan pembahasan serupa. Hasil penelitian akan dituliskan dan dijabarkan secara deskriptif dan tidak secara statistik.

2.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023. Objek penelitian adalah fenomena atau masalah yang menjadi konsep atau variabel yang telah di abstraksi, sehingga subjek dari peneliti sudah melekat dari objek peneliti. Dalam peneliti ini meskipun jenis library research maka objek peneliti ini tentu dengan teks yaitu buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang strategi pendampingan dan pembinaan warga gereja bagi generasi milenial melalui media sosial terhadap eksistensi gereja.

2.3 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu (1) Data primer. Dalam penelitian ini sumber primer adalah hasil wawancara dan dokumentasi kepada warga gereja dalam memberikan pembinaan kepada generasi milenial terkait urgensi media sosial terhadap eksistensi gereja; (2) Data sekunder. Dalam penelitian ini sumber sekunder adalah sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak didapatkan/diperoleh dari sumber pertama yaitu sekunder, adapun sumber sekunder yang dimaksud antara lain yaitu dokumen-dokumen resmi, buku-buku, penelitian (jurnal ilmiah), artikel prosiding, buletin tentang, majalah dan slainnya.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat langkah yaitu (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Display data; (4) Gambaran kesimpulan atau verifikasi. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain-lain disusun secara sistematis agar keseluruhan data penelitian tersebut dapat difahami dan bisa diinformasikan pada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

1. Generasi Milenial

Hasil studi kepustakaan mengungkap bahwa generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi lainnya dalam hal informasi dan teknologi, terkhususnya di dunia digital dan media sosial yang sudah menjadi budaya global. Media sosial sangat mempengaruhi cara berpikir mengenai nilai-nilai dan tujuan hidup kaum milenial. Berikut ini adalah tabel tentang beberapa pendapat mengenai perbedaan generasi:

Tabel 1. Klasifikasi Generasi Milenial

Sumber			Label		
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation X (1965-1977)	Milenials (1978-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-sekarang)

2) Langkah-langkah Pendampingan dan Pembinan Warga Gereja kepada Generasi Milenial

Pendampingan dan pembinaan yang dilakukan warga gereja yaitu berupa (1) Pengenalan akan firman Tuhan; (2) Proses yang berlangsung bagi jemaat pada waktu mereka dibina, dididik, dan dibentuk dari kehidupan yang salah kepada kehidupan yang benar; (3) Proses menjadikan jemaat hidup dengan bijaksana dalam keselamatan yang mereka pegang di hadapan Tuhan; (4) Proses memperlengkapi jemaat Tuhan sehingga mereka dapat menjadi pelaku-pelaku perbuatan yang baik.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan kepada kaum milenial yaitu sebagai berikut:

a). Pengajaran

Pengajaran yang dimaksud disini yaitu membahas mengenai doktrin Alkitab, Yaitu dimana pengajaran ini berguna untuk kerohanian dari setiap remaja dan pemuda agar pengajaran yang mereka terima tidak membingungkan dan menyesatkan. Dan pembinaan ini tidak dapat dilakukan bila pemimpin yang membina tidak memahami Firman Allah dengan benar dan baik, sebab bila salah menafsirkan ataupun memberitakan kepada remaja dan pemuda maka mereka pun akan tersesat oleh pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari Firman Allah.

b). Etika dan Kepribadian

Etika itu merupakan suatu pertimbangan kelakuan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang, baik itu buruk ataupun tidak. Masalah etika merupakan suatu masalah yang paling menonjol dikalangan remaja dan pemuda. Mereka sering diperhadapkan dalam berbagai tantangan dan aneka ragam perbuatan yang menyebabkan mereka sering bingung untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Disatu sisi remaja dan pemuda ingin mengikuti perkembangan zaman, tetapi di sisi yang lain mereka juga melihat bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik. Kontradiksi semacam ini sering terjadi dihadapi oleh remaja dan pemuda. Dalam hal ini sangatlah dibutuhkan suatu pembinaan kepada remaja dan pemuda, agar mereka dapat mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

3) Model dan Strategi Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Model Sintesis Kontekstual merupakan model jalan tengah di mana model ini menekankan pada pengalaman saat ini (pengalaman, budaya, situasi sosial dan perubahan sosial) termasuk globalisasi dan modernisasi dan mene-

kankan masa lalu, yaitu tulisan-tulisan. Model sintetik kontekstual juga memiliki pendekatan dialektika. Di mana dialektika adalah proses interaksi antara teks dan konteks. Jadi gereja menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisis, menafsirkan, dan menilai setiap situasi dalam perkembangan zaman. Banyak perubahan yang terjadi di zaman modern ini tentu saja diperlukan. Pengembangan anggota gereja yang relevan untuk mengontekstualisasikan pengajaran di masa depan diberikan kepada generasi milenial, namun esensi dasar kekristenan harus tetap dipertahankan memimpin dan menjadi acuan dalam proses pelatihan. Karena itu model pendekatan kontekstual. Sintesis cocok sebagai model pelatihan generasi milenial.

Strategi program untuk pembinaan generasi milenial, yaitu; Seminar, Ruangan khusus milenial, Diskusi Alkitab, dan Event puncak. Langkah-langkah mencapai program yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi program seminar. Dapat dilaksanakan di Gereja atau aula, dekorasi disesuaikan dengan tema seminar. Contoh tema "Yesus dan Milenial." Dapat berdurasi selama enam jam dengan beberapa sesi (brak time), dilakukan selama sehari. Bahan dan materi membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (dibungkus dengan bahasa milenial) dan ditutup dengan ajakan untuk menjadi laskar Kristus.
- 2) Strategi program Kebaktian Kebangunan Rohani milenial. Dapat dilaksanakan di lapangan terbuka dan aula, dekorasi disesuaikan dengan tema Kebaktian Kebangunan Rohani. Contoh tema "Millenials life style". Bisa berdurasi dua jam, bisa dilakukan selama lima hari sampai tujuh hari. Bahan dan materi membahas tentang Roh Kudus, dan penutupan hari puncak dengan panggilan altar.
- 3) Strategi program retreat gereja. Dapat dilaksanakan di pantai bumi perkemahan, dekorasi disesuaikan dengan tema. Contoh tema "Gereja dan Alam." Hari retreat gereja selama dua hari, dua jam dalam sehari digunakan untuk pembahasan materi dalam bentuk diskusi (selebihnya acara-acara milenial). Bahan dan materi, membahas tentang salah satu materi yang ada di atas (menggunakan bahasa milenial), dalam bentuk diskusi dan ditutup dengan ajakan mencintai lingkungan hidup.
- 4) Strategi program nobar (nonton bareng). Dapat dilaksanakan di aula gereja dan di rumah jemaat, tujuan pelaksanaan nobar adalah untuk mempererat hubungan kebersamaan. Film yang ditonton adalah film-film inspirasi dan motivasi untuk generasi milenial. Nobar dapat dibungkus sedemikian rupa untuk kepentingan bersama, dan diakhiri dengan Fellowship.
- 5) Penyediaan tempat. Penyediaan tempat atau sarana tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam mempertajam talenta dan melatih skill dalam pekerjaan. Oleh karena itu gereja menyediakan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah tempat seperti lapangan olahraga, studio rekaman, perpustakaan, dan ruang seni untuk kreativitas.
- 6) Program diskusi Alkitab. Dapat dilaksanakan di gereja, rumah, dan café, durasi dapat dilakukan selama dua jam dalam waktu sekali seminggu. Tujuannya untuk memperlengkapi generasi milenial dalam pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan.
- 7) Event puncak. Contoh event puncak: melakukan Study Tour, mengunjungi situs-situs sejarah dan budaya untuk memperlengkapi generasi milenial untuk menjadi orang Kristen yang nasionalis dan berbudaya, bisa juga melakukan pelayanan amal ke panti-panti, dan melakukan pelayanan "Tukar Mimbar" antar gereja, untuk membangun kebersamaan antar jemaat terkhususnya untuk generasi milenial.

Dalam tujuh program yang di paparkan ini akan menjawab setiap permasalahan dalam setiap aspek yang ada di atas. Ada beberapa program yang setiap minggu perlu dilakukan seperti Pendalaman Alkitab dan Nobar. Semua program di atas merupakan strategi pembinaan sintesis yang kontekstual, tentunya berlaku bagi semua umur dikalangan milenial

3.2 Pembahasan

1) Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja atau pembinaan jemaat adalah usaha untuk melengkapi anggota jemaat sebagai anggota tubuh Kristus. Pembinaan gereja dimaknai sebagai program gereja untuk melengkapi jemaat untuk dapat mengerti dan memahami pelayanan yang dilakukan. Pembinaan Warga Gereja bukanlah hanya sebuah kegiatan rutinitas semata akan tetapi ini adalah program berkepanjangan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten untuk mendapatkan hasil baik. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan iman jemaat dan memberikan pengajaran-pengajaran yang benar agar jemaat memahami hal yang harus dilakukan dalam setiap kehidupan pribadi masing-masing dalam kerohanian serta jasmaninya. Dalam konteks yang lebih luas pembinaan jemaat ini merupakan keseluruhan eksistensi gereja yang dilakukan supaya setiap jemaat dapat mengalami kedewasaan rohani. Pembinaan jemaat dilakukan oleh pemimpin jemaat seperti gembala, pendeta, hamba Tuhan dan juga mereka yang secara sadar masuk dalam pelayanan panggilan Tuhan. Sejalan dengan kedewasaan iman mereka, juga ada bekal

untuk melaksanakan semua keterampilan yang diajarkan oleh Gereja untuk menjalankan pelayanan yang dipercayakan kepada mereka.

Sesungguhnya jika kita memperhatikan secara detail keseluruhan kitab-kitab yang ada. Terdapat banyak sekali ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai dasar dari pembinaan jemaat, tetapi kita akan berfokus kepada beberapa teks yang memang sudah sangat sering digunakan dalam konteks pembinaan jemaat yakni Matius 29:19-20, Efesus 4:11-16 dan 2 Timotius 2:2. Amanat Agung dalam Matius 28:19 adalah perintah untuk pergi keseluruh dunia dan kepada segala makhluk agar Injil dapat diproklamasikan sebagai keselamatan dan pengampunan yang hanya didapatkan melalui Yesus Kristus. Proklamasi Keselamatan Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan pengampunan dosa harus diberitakan dan disebarluaskan sampai seluruh bumi. Penekanan berikutnya yang hendak ditekankan ialah tersebut terkait dengan pendidikan yang merupakan salah satu dimensi misi Kristen.

Ada beberapa hal menyangkut perintah dalam Matius 28:19-20 adalah memuridkan, membaptis, dan mengajar segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Ketiga perintah penting ini harus dilakukan kepada semua etnis dan religi, tanpa terkecuali. Penting di sini untuk memahami dua kata dalam teks Matius 28:19-20, yaitu murid dan mengajar. Berkaitan dengan teks ini dan beberapa teks lain dalam Alkitab, Sudarmanto menjelaskan bahwa dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang berbobot, Yesus melatih murid-murid-Nya menjadi pengajar dan pemberita Injil Kerajaan Allah.

2) *Generasi Milenial*

Generasi milenial lahir antara tahun 1980 dan 2000. Karena lahir di era kemajuan teknologi dan modernisasi, kemudian generasi milenial terkena dampak digitalisasi, dirusak oleh gelombang teknologi informasi cepat dan sistem informasi terpengaruh oleh revolusi berita untuk melakukannya. Generasi milenial sangat terlibat dengan informasi media sosial dan koneksi internet yang mudah diakses. Istilah milenium pertama kali digunakan oleh William Strauss dan Neil dalam buku mereka disebut *Generasi Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Istilah ini ditemukan Tahun 1987, saat anak yang lahir tahun 1982 mulai masuk Taman Kanak-Kanak. Sesaat mulai disebut-sebut di media sebagai grup yang terkait dengan milenium baru setelah lulus SMA tahun 2000.

Generasi milenial atau biasa dikenal sebagai generasi Langgas atau generasi Y yang merupakan generasi yang sangat mengengail mengenai inovasi-inovasi teknologi yang sangat berkembang. Generasi milenial merupakan sekelompok anak muda yang lahir sekitar tahun 1980 hingga 2000 an yang memiliki kenyamanan dengan keberadaan teknologi untuk berkomunikasi online dengan sebayanya (Espinoza & Ukleja, 2016). Generasi milenial sangat-lah fleksibel dengan segala hal-hal yang baru sehingga dapat dikatakan bahwa generasi sangat aman senang dengan adanya perubahan. Generasi millenial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan (Espinoza & Ukleja, 2016). Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka, dibandingkan dengan para tradisionalis yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun (Zemke et al., 2013).

Millenial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi milenial akan tetap tinggal diperusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri. Jelas menunjukan bahwa generasi millenial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millenial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millenial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

3) *Karakteristik Generasi Milenial*

Generasi milenial lebih percaya pada Konten Perorangan. Kini sudah bukan jamannya lagi bagi kaum millennial untuk percaya pada produk iklan atau perusahaan besar. Bisa dikatakan kalau mereka sudah tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka jauh lebih percaya pada user generated content (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Karakteristik kaum milenial saat ini adalah wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi. Komunikasi dua arah saat ini tidak harus dilakukan dengan bertatap muka, tetapi kita dapat melakukan komunikasi tersebut melalui sosial media. Tidak hanya sebagai media untuk berkomunikasi atau berinteraksi saja, tetapi kaum milenial juga menjadikannya sebagai pusat informasi dan ekspresi diri. Lewat sosial media, generasi milenial dapat mengekspresikan diri melalui unggahan status atau postingan yang akan dilihat orang lain yang akan membangun citra diri kaum milenial di dunia maya.

Menurut Lancaster & Still, membagi karakteristik generasi millenial menjadi tiga, meliputi (1) attitude), generasi millenial cenderung bersikap realistis dalam memandang suatu kejadian yang terjadi di dalam kehidupan; (2) overview, generasi millenial sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari pada menerima pe-

rintah, serta memecahkan permasalahan secara pragmatis; (3) work habits, generasi millennial memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman (Cox, 2016).

Menurut Kapoor & Solomon, beberapa karakteristik generasi milenial diantaranya (1) Mempunyai keinginan untuk memimpin, dan sangat memperhatikan profesionalisme; (2) Dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan; (3) Mereka membutuhkan keseimbangan dan fleksibilitas dalam berkerja, serta *work-life balance*; (4) Millennial tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuatnya bahagia (Medyanik, 2016; Syarifudin, 2019).

Milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka. Generasi milenial adalah generasi yang sangat modern lebih daripada orang tua mereka (Sulaiman & Al-Muscatti, 2017). Mereka melihat dunia tidak secara langsung tetapi melalui media sosial atau dunia maya, mereka dapat berkomunikasi, membeli barang-barang yang mereka inginkan, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya hanya dengan sosial media mereka. Mereka lebih tahu teknologi karena lahir di dunia yang sudah sangat maju, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi kepada orang tua mereka.

4) Pentingnya Pendampingan dan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Pembinaan warga gereja Tentu saja, anggota gereja membutuhkan pembinaan untuk alasan yang jelas. Kenneth O. Gangel berpendapat bahwa pendidikan di gereja-gereja lokal ditujukan untuk membawa kedewasaan Kristen sepenuhnya ke dalam kehidupan orang-orang (Hasugian, 2019). Pembinaan ini merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan jemaat yang tinggal dalam tubuh Kristus menjadi ke arah yang lebih baik dan mengalami perubahan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Usaha gereja dalam mengubah kualitas kehidupan jemaat ini termasuk dalam alat tangan Tuhan yang selalu memperhatikan umat-Nya. Menerapkan Pembinaan warga gereja memiliki beberapa keuntungan. Pertama, melalui PWG seseorang dapat sepenuhnya mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Melalui pengajaran dan kegiatan yang membangunkannya dan menuntunnya kepada pengetahuan tentang Kristus. Kedua, PWG dapat membangun kemanusiaan dari keterpurukan dan keputusasaan (powerlessness).

Generasi milenial yang termasuk dalam golongan remaja dan pemuda ini pada hakikatnya merupakan generasi masa depan bagi keluarga, bagi gereja, bangsa dan negara. Masa depan keluarga, gereja, terletak ditangan mereka. Karena itu remaja dan pemuda sebagai generasi penerus harus mempersiapkan dirinya dengan baik Persiapan tersebut adalah melalui proses pembinaan mereka berdasarkan Alkitab agar mereka memiliki pedoman yang baik dan benar didalam iman mereka dan dalam pertumbuhan jemaat di gereja masa kini. Selanjutnya Rasul Paulus mengatakan: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Timotius 4.12).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda, yaitu remaja dan pemuda tidak hanya mengalami proses pembinaan tetapi bahkan harus menjadi teladan di dalam segala hal yang baik Sebab seorang remaja dan pemuda sebagai generasi penerus diharapkan menjadi pemimpin jemaat yang menjadi teladan, tangguh dan cakap mengajar orang lain dan menjadi seorang hamba Tuhan yang militan dalam ladang pelayanan untuk menggantikan angkatan tua pada masanya. Remaja dan pemuda selain dari pewaris masa depan gereja, gereja juga ikut bertanggung jawab mengemban tugas-tugas pelayanan yang ada. Pada zaman sekarang ini akibat kurangnya pembinaan kepada remaja dan pemuda mengakibatkan remaja dan pemuda jatuh didalam berbagai macam bentuk dosa. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab gereja dan pemimpin gereja untuk membina dan mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus.

Pada zaman sekarang ini banyak sekali remaja dan pemuda mengalami kemerosotan iman dan moral yang nyata dari cara hidupnya yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan Iman dan cara hidup yang benar hanya dapat dimiliki dari orang-orang muda yang memahami Firman dan melakukannya seperti dalam Mazmur 11:99, yaitu "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa seorang remaja dan pemuda dapat hidup kudus dan suci, hanya dengan Firman Tuhan sajalah dijaga. Bila seorang remaja dan pemuda ingin menjadi pengaruh yang baik dan benar di dalam gereja, maka remaja dan pemuda perlu ada pembinaan di dalam gereja.

Pembinaan kepada kaum milenial atau pemuda bukan hanya pemimpin gereja, majelis, penatua, ketua pemuda atau anak-anak sekolah Teologia, tetapi juga orang tua karena itu apabila gereja dan pemimpin jemaat melakukan pembinaan kepada remaja dan pemuda, orang tua wajib memberi dukungan dan support yang baik. Sebab pem-

binaan remaja dan pemuda di dalam gereja tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak mendapatkan dukungan dari orang tua juga. Oleh karena itu setia proses dan program pembinaan menjadi tanggungjawab bersama.

5) Strategi Pembinaan Warga Gereja

Strategi memberikan kekuatan sebagai upaya untuk mengenal Tuhan dan kehendak Roh kudus dalam hidup kita. Strategi yang digunakan dalam pembinaan warga gereja pada masa sekarang ini adalah melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial sebagai jembatan penghubung komunikasi dengan orang lain maupun dunia luar negeri jadi media sosial juga dapat dilihat sebagai fasilitas online yang menguatkan hubungan antara pengguna dengan orang lain (Zubaedi et al., 2021). Media sosial juga dapat menjawab hambatan-hambatan gereja yang ingin membina jemaat dalam masa-masa sekarang ini. Media sosial sebagai memungkinkan individu maupun juga komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan maupun bermain (Zubaedi et al., 2021). Jelas bahwa media sosial dapat dilakukan secara dua arah.

Manfaat media sosial adalah sebagai jembatan penghubung komunikasi dengan orang lain maupun dunia luar negeri jadi media sosial juga dapat dilihat sebagai fasilitas online yang menguatkan hubungan antara pengguna dengan orang lain (Utomo & Prayogi, 2021). Media sosial juga dapat menjawab hambatan-hambatan gereja yang ingin membina jemaat dalam masa-masa sekarang ini. Melalui media sosial ini warga gereja dapat tetap melakukan persekutuan dengan sesama dan saling menguatkan iman untuk bertumbuh di dalam Kristus. Pembinaan yang dilakukan gereja juga sangat terbantu karena gereja dapat melakukan pertemuan ibadah menggunakan media sosial seperti; zoom dan google meet yang sangat mudah untuk diaplikasikan.

Dalam masa sekarang ini, gereja juga perlu memberi himbauan kepada warga Gereja untuk saling membantu dengan menyediakan mereka pelatihan khusus, seperti: menemukan pekerjaan lepas untuk bertahan hidup dan memberikan bantuan kepada umat yang membutuhkan berupa sembako, modal kerja, fasilitas kesehatan dasar (hand sanitizer, masker, sabun cuci tangan, tisu), dan handphone. Membantu Warga Gereja melakukan bisnis dengan mempromosikan sembako, barang dan kerajinan melalui media sosial seperti YouTube, WhatsApp Stories, Instagram, Facebook, Line dll. Oleh karena itu kita dapat membantu gereja lain agar dapat membantu memenuhi kebutuhan finansial komunitas dan banyak orang.

Media sosial tetap berperan penting dalam dalam pembinaan warga gereja karena dengan sosial media maka gereja mampu menjangkau jemaat dengan lebih leluasa lagi. Sekarang jemaat dapat dengan mudah mengakses pembinaan yang gereja siapkan untuk jemaat. Oleh sebab itu penting bagi gereja untuk menumbuhkan rasa ingin hidup lebih baik lagi dari jemaat sehingga jemaat berkeinginan untuk mengikuti pembinaan warga gereja yang telah gereja siapkan melalui media sosial.

Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an Sampai tahun 1990-an. Generasi ini adalah generasi muda, berusia 21-38 tahun (tahun 2021). Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang kuat bagi generasi milenial. Lebih ribuan tahun Fokus pada dunia digital. Karakter Diri sangat terlihat di antara mereka Milenial mengedepankan filosofi "Saya online, maka saya ada". Titaley mengatakan milenial memiliki warna dan karakter sendiri dalam religiusitas, yang berarti bahwa pemimpin agama saat ini (khususnya gereja) harus siap menerima kenyataan perubahan. Ini adalah kenyataan yang diperlukan diterima oleh agama, bahwa agama berurusan dengan generasi yang jauh tidak seperti generasi sebelumnya.

Perlu dicatat bahwa lahirnya agama-agama dunia, termasuk Gerejaitu sendiri dalam konteks masyarakat agraris, sedangkan dunia modern telah mengalaminya sejak abad ke-20 perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Oleh karena itu pandangan dunia benar-benar berbeda sejak awal sejarah agama peradaban modern sehingga simbol-simbol masyarakat agraris tidak bisa lagi hidup di dunia sekarang ini. Biasanya baik generasi urban maupun milenial Milenial pedesaan memiliki paradigma yang sama, cara berpikir modern. acara di dalam ruangan daerah perkotaan mendengar dan mengenal petani dan sebaliknya peristiwa pedesaan didengar dan diketahui oleh penduduk kota (prosesnya ada Pertukaran informasi). Sehingga memisahkan antara generasi milenial perkotaan dan generasi milenial milenium pedesaan bukanlah prospek untuk modernisasi tetapi untuk etika dan moralitas. Dalam hal ini, tantangannya terletak pada identitas generasi milenial secara umum.

Gereja perlu dan harus mempersiapkan dan memerikan bekal kepada para pemuda-pemudi gereja agar mereka menjadi anak muda yang berkualitas dihadapan Tuhan sebab mereka adalah penerus dalam gereja yang akan menggantikan orang-orang tua yang akan menjadi berkat dan dampak bagi banyak orang. Hampir setiap gereja biasanya memilikinya Kandidat suksesi, kebanyakan dari mereka saat ini terdaftar sebagai anggota gereja generasi milenial. Karena itu, pelatihan yang mendalam diperlukan untuk menciptakan jemaat Kristen yang dewasa sempurna (Wantalagi et al., 2021).

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Implikasi hasil penelitian sebagai sumber informasi pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis bagi para pemerhati, akademisi dan generasi milenial terhal tentang strategi pendampingan dan pembinaan warga gereja bagi generasi milenial melalui media sosial terhadap eksistensi gereja.

Kontribusi hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka menyusun strategi pendampingan dan pembinaan yang dilakukan warga gereja dalam upaya (1) pengenalan akan firman tuhan; (2) proses yang berlangsung bagi jemaat pada waktu mereka dibina, dididik, dan dibentuk dari kehidupan yang salah kepada kehidupan yang benar; (3) proses menjadikan jemaat hidup dengan bijaksana dalam keselamatan yang mereka pegang di hadapan tuhan; (4) proses memperlengkapi jemaat tuhan sehingga mereka dapat menjadi pelaku-pelaku perbuatan yang baik.

5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN MASA DEPAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut ini diapaparkan keterbatasan dan rekomendasi penelitian:

- 1) Fokus penelitian ini hanya pada studi kepustakaan dan wawancara
- 2) Data yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data cenderung subjektif
- 3) Keterbatasan sumber data (sumber data sekunder dan primer)
- 4) Peneliti masa depan diharapkan dapat menggunakan pendekatan lain diluar penelitian ini
- 5) Penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi, untuk peneliti masa depan dapat memfokuskan pembahasan pada evaluasi program pendampingan dan pembinaan warga gereja bagi generasi milenial.

6. Kesimpulan

Gereja merupakan salah satu tempat pembinaan spiritualitas anggota gereja, sebuah gereja harus menjadi contoh dan teladan bagi anggotanya untuk membawa berkat tidak hanya bagi bangsa dan negara, tetapi juga bagi orang lain. Gereja menolong warga gereja untuk terus beribadah dan tetap bersekutu dengan Tuhan Yesus. Memberikan instruksi yang sesuai dan alkitabiah kepada anggota gereja untuk membimbing mereka mengalami pertumbuhan dalam iman mereka kepada Yesus. Hal ini mengajarkan tentang perlindungan Tuhan Yesus melalui tindakan orang percaya. Pemeliharaan dan tanggung jawab Tuhan juga dinyatakan melalui media sosial ini sangat membantu kita untuk tetap terhubung dengan sesama kita dan iman kita pun semakin bertumbuh di tengah keadaan sekarang ini.

Di era globalisasi, model pelatihan menjadi sangat penting bagi generasi milenial. Milenial adalah orang tua muda dan muda yang biasa-biasa saja karena memang harus begitu masyarakat memperhatikan. Mereka memiliki kelemahan dan tidak bisa menang dalam menghadapi masalah hari ini. banyak pengikut sesat yang lahir sedemikian rupa sehingga banyak generasi milenial yang akhirnya tumbang dalam persatuan dunia. Banyak yang menemukan bahwa itu adalah generasi milenial yang ada di dalamnya paling-paling sebagai aktor yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, juga mengambil keputusan bergabung dengan keyakinan yang berbeda. Hal seperti itu terjadi karena kekurangan untuk secara memadai merawat dan mendidik kebutuhan spiritual generasi milenial juga untuk mengklarifikasi dan menjernihkan kesalahpahaman dan kesalahpahaman. Dengan Dengan latar belakang ini, Gereja harus mengambil sikap serius Gereja perlu menciptakan model pelatihan milenial yang tepat untuk merespons segala kebutuhan generasi milenial di era globalisasi. Model yang diharapkan adalah model relevan dan tentunya kontekstual dengan budaya generasi milenial.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan support dan memfasilitasi dalam penyusunan artikel ini

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis pertama bertugas menyusun kerangka teoritik dan freamework penyusunan artikel, penulis kedua bertugas mengumpulkan data penelitian.

Seluruh penulis mendiskusikan hasil penelitian dan berkontribusi dalam penyusunan naskah akhir. AKE: berperan dalam konseptualisasi, penulisan draf awal, dan penyusunan metodologi. GY: berperan dalam analisis dan interpretasi data, penyuntingan naskah.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kajian pustaka dan tidak melibatkan partisipan manusia, data pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik dari komite etik penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi standar etika akademik, termasuk di dalamnya prinsip kejujuran ilmiah, integritas, dan penggunaan sumber-sumber yang sah secara etis. Setiap referensi dan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur yang telah dipublikasikan secara legal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

REFERENSI

- Butarbutar, M., & Kusradi, S. W. (2019). Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja Yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 16-32. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.58>
- Buulolo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161-174. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/59>
- Cox, L. V. (2016). *Understanding millennial, Generation X, and Baby Boomer preferred leadership characteristics: Informing today's leaders and followers*. Brandman University.
- Espinoza, C., & Ukleja, M. (2016). *Managing the millennials: Discover the core competencies for managing today's workforce*. John Wiley & Sons.
- Hakim, R. (2020). Studi Komparatif Kriteria Amil Zakat, Hak dan Kewajibannya Pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 7(1), 1-15.
- Hasugian, J. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), 36-53. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.96>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97-111. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>
- Hutahayan, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish.
- Irawan, H., Yahya, K., & Tanbunaan, G. I. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Lobang, M. M., & Camerling, Y. F. (2021). Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61-78. <http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.488>
- Medyanik, K. K. (2016). *A holistic, qualitative case study regarding the leadership traits and styles of the millennial generation*. Northcentral University.
- Moreno, F. M., Lafuente, J. G., Carreón, F. Á., & Moreno, S. M. (2017). The characterization of the millennials and their buying behavior. *International Journal of Marketing Studies*, 9(5), 135-144. <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijms/article/view/70723>
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 149-168. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2882>
- Mulyadi, M., Zulkarnain, I., & Laugu, N. (2019). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 163-174. <https://doi.org/10.22146/bip.39843>
- Permana, I. D. G. D. (2021). Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46-64. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.1862>
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21-40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>

- Rosyadi, I., & Cahyati, A. (2022). Relevansi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Hambatan dan Tantangan Guru PAI di Era Revolusi Industri 4.0). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 83-104. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmds/article/view/100https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.424.83-104>
- Simaremare, G. (2021). Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 36-52. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.126>
- Situmorang, J. T. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. PBM ANDI.
- Sulaiman, S. M., & Al-Muscatti, S. R. (2017). Millennial generations & their parents: Similarities and differences. *International journal of psychological Studies*, 9(1), 121. <http://dx.doi.org/10.5539/ijps.v9n1p121>
- Syarifudin, M. (2019). *Hubungan antara persepsi person job fit dan motivasi intrinsik dengan work engagement pada karyawan generasi millenial di PT. X* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <https://repository.um-surabaya.ac.id/3721/>
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 3(1), 65-76. <http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v3i1.4306>
- Utomo, Y. K. (2021). Revitalisasi Pendidikan Musik Gerejawi Menghadapi Tantangan Dunia Di Kalangan Genarasi Millenial Dalam Lingkup Gereja Bethel Tabernakel Semarang. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11, 43-54. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.137>
- Wantalangi, R., frinsisca Killa, A., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 125-142. <https://ojs.sttbbc.org/index.php/ibc/article/view/55>
- Wantalangi, R., frinsisca Killa, A., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 125-142. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/55>
- Zemke, R., Raines, C., & Filipczak, B. (2013). *Generations at work: Managing the clash of Boomers, Gen Xers, and Gen Yers in the workplace*. Amacom.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Heriadi, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Masyarakat. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 129-146. <http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v10i2.5517>
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193-202. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.3.2.193-202>
- Zukhrufillah, I. (2018). Gejala media sosial twitter sebagai media sosial alternatif. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 102-109. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.235>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Ambesa, K. E., & Gracia, Y. (2024)

Hak Publikasi Pertama:

Journal of Gender and Millennium Development Studies

Info artikel:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmds/article/view/158>

Jumlah Kata: 6474

Penafian/Kebijakan Penerbit:

Pernyataan, opini, dan data yang terkandung dalam semua publikasi merupakan tanggung jawab masing-masing penulis dan kontributor, dan bukan merupakan tanggung jawab AEDUCIA dan/atau editor. AEDUCIA tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang dipublikasikan dan afiliasi kelembagaan.

Artikel ini dilisensikan di bawah [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)